

Analisis kesulitan membaca siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Tahfidzul Qur'an Sekampung Udik Lampung Timur

Lailatul Qodriyah¹, Etika Pujianti², Ani Latifah³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: lailatulqodriyah766@gmail.com¹

Keywords:

Reading Difficulties,
Indonesian Language
Learning, Literacy, Reading
Comprehension, Junior High
School Students.

Kata kunci:

Kesulitan Membaca,
Pembelajaran Bahasa
Indonesia, Literasi,
Pemahaman Bacaan, Siswa
SMP.

Abstract

Reading ability is a basic skill that is the foundation for mastering knowledge and learning success in various subjects. However, in practice, many students at the junior high school level still experience difficulties in understanding texts, especially in learning Indonesian which requires complex literacy skills. This study aims to analyze the forms of reading difficulties experienced by students, the factors that cause them, and the efforts of teachers in overcoming these obstacles at Tahfidzul Qur'an Sekampung Udik Middle School, East Lampung. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation of the learning process, interviews with teachers and students, and document analysis in the form of reading assignment results and teacher assessment notes. The results show that reading difficulties experienced by students include: (1) difficulty understanding new vocabulary and contextual meaning, (2) difficulty identifying main ideas and detailed information in the text, (3) low ability to summarize the content of the reading, (4) lack of interest and motivation to read, and (5) limited ability to read aloud with correct pronunciation and intonation. Factors causing reading difficulties include internal factors, such as lack of reading habits, low motivation, and limited vocabulary mastery; and external factors, such as a lack of variety in learning methods, minimal use of supporting learning media, and limited access to interesting reading materials. Efforts made by teachers to overcome these difficulties include implementing a gradual reading strategy, providing individual guidance, using visual and digital media, and increasing literacy activities through a 15-minute reading program, small group discussions, and guided reading assignments. This study concludes that improving students' reading skills requires a varied learning approach, intensive mentoring, and collaboration between teachers, schools, and parents to build a strong literacy culture. By improving learning strategies and providing supporting resources, students' reading skills can improve significantly, thus optimizing Indonesian language learning outcomes.

Abstrak

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi bagi penguasaan pengetahuan dan keberhasilan belajar di berbagai mata pelajaran. Namun pada praktiknya, banyak siswa pada jenjang SMP masih mengalami kesulitan dalam memahami teks, terutama

dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut kemampuan literasi yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa, faktor-faktor penyebabnya, serta upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut di SMP Tahfidzul Qur'an Sekampung Udik Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen berupa hasil tugas membaca dan catatan penilaian guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca yang dialami siswa meliputi: (1) kesulitan memahami kosakata baru dan makna kontekstual, (2) kesulitan mengidentifikasi gagasan utama dan informasi rinci dalam teks, (3) rendahnya kemampuan menyimpulkan isi bacaan, (4) kurangnya minat dan motivasi membaca, serta (5) keterbatasan kemampuan membaca nyaring dengan lafal dan intonasi yang tepat. Faktor penyebab kesulitan membaca mencakup faktor internal, seperti kurangnya kebiasaan membaca, motivasi rendah, dan penguasaan kosakata yang terbatas; serta faktor eksternal, seperti kurangnya variasi metode pembelajaran, minimnya penggunaan media pembelajaran pendukung, dan kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan tersebut antara lain menerapkan strategi membaca bertahap, memberikan bimbingan individual, menggunakan media visual dan digital, serta meningkatkan aktivitas literasi melalui program membaca 15 menit, diskusi kelompok kecil, dan penugasan membaca terpandu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan membaca siswa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang variatif, pendampingan yang intensif, serta kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua untuk membangun budaya literasi yang kuat. Dengan perbaikan strategi pembelajaran dan penyediaan sarana pendukung, kemampuan membaca siswa dapat meningkat secara signifikan, sehingga hasil belajar Bahasa Indonesia menjadi lebih optimal.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan keterampilan dasar yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana memahami informasi, tetapi juga menjadi fondasi bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya, seperti menulis, berbicara, dan berpikir kritis. Menurut Rahim (2020), membaca adalah aktivitas kompleks yang melibatkan keterampilan linguistik, kognitif, afektif, dan metakognitif sehingga kesulitan membaca dapat berdampak langsung pada pencapaian akademik siswa. Kemampuan membaca yang baik menjadi indikator tercapainya tujuan pembelajaran bahasa sebagaimana tercantum dalam Kurikulum Nasional, yakni membentuk peserta didik literat, kritis, dan mampu memahami berbagai jenis teks. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di berbagai jenjang pendidikan masih menghadapi beragam kendala. Hasil asesmen nasional dan berbagai studi menunjukkan bahwa banyak siswa SMP belum mencapai kompetensi membaca yang memadai.

Laporan Kemendikbud (2022) menyebutkan bahwa lebih dari 50% peserta didik masih berada pada kategori kemampuan membaca rendah, terutama dalam hal memahami makna implisit, menginterpretasi teks, dan menarik kesimpulan. Kondisi ini juga sejalan dengan penelitian Wardani & Sari (2021) yang menemukan bahwa rendahnya kemampuan literasi membaca dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi, minat, kemampuan bahasa) maupun faktor eksternal (strategi guru, lingkungan belajar, dan fasilitas sekolah). Di SMP Tahfidzul Qur'an Sekampung Udik Lampung Timur, kemampuan membaca siswa menjadi salah satu tantangan yang belum terpecahkan secara optimal. Sekolah ini memiliki karakteristik khusus sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran umum dengan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Pola belajar yang intens dalam menghafal Al-Qur'an seringkali menyebabkan ketidakseimbangan dalam alokasi waktu belajar mata pelajaran lain, termasuk Bahasa Indonesia. Selain itu, kondisi siswa yang berasal dari latar belakang kemampuan membaca yang beragam mengakibatkan perbedaan signifikan dalam penguasaan keterampilan membaca teks berbahasa Indonesia.

Berdasarkan observasi awal, siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami kosakata abstrak, menemukan ide pokok, menentukan informasi penting, serta menafsirkan makna teks bacaan yang kompleks. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Meskipun

guru telah berupaya menerapkan metode yang bervariasi, namun sebagian siswa masih menunjukkan hambatan dalam membaca intensif maupun ekstensif. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugraha (2020) yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang kurang tepat dapat memperburuk kesulitan membaca siswa, terutama apabila proses pembelajaran hanya berfokus pada aspek pengetahuan teks dan belum mengoptimalkan pendekatan literasi berbasis pemahaman. Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti tidak tersedianya buku bacaan yang memadai dan rendahnya budaya literasi sekolah turut memperparah kesulitan membaca siswa. Kesulitan membaca yang dialami siswa tentu berimplikasi langsung pada hasil belajar, terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut keterampilan memahami berbagai jenis teks seperti teks naratif, eksposisi, prosedur, dan deskripsi. Rendahnya kemampuan membaca menyebabkan siswa kurang mampu menganalisis struktur teks, memahami makna, dan mengevaluasi informasi. Jika kesulitan ini tidak segera diidentifikasi dan ditangani, maka akan berdampak pada rendahnya prestasi, kurangnya percaya diri siswa, dan menurunnya kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Berdasarkan uraian tersebut, penting dilakukan penelitian berjudul “Analisis Kesulitan Membaca Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Tahfidzul Qur’an Sekampung Udik Lampung Timur” untuk mengidentifikasi jenis kesulitan membaca yang dialami siswa, faktor penyebabnya, serta solusi yang dapat diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, penguatan literasi sekolah, serta peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia secara keseluruhan.

KERANGKA TEORITIK

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa reseptif yang bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang disajikan dalam bentuk teks. Menurut Tarigan (2015), membaca adalah proses memperoleh makna dari bahasa tulis melalui aktivitas pengenalan kata, pemahaman, dan interpretasi. Sedangkan menurut Nurhadi (2016), membaca adalah proses kompleks yang melibatkan kemampuan kognitif, linguistik, dan pengalaman pembaca. Dalam Kurikulum Merdeka, membaca digolongkan sebagai aspek literasi dasar yang mencakup kemampuan memahami teks informatif maupun sastra. Pendapat ini diperkuat oleh Kemendikbudristek (2021) yang menegaskan bahwa kemampuan literasi membaca merupakan prasyarat utama dalam pembelajaran bahasa. Unsur-unsur penting dalam membaca: Dekoding (decoding) – kemampuan mengenali lambang bunyi menjadi kata, Fluency – kelancaran membaca dengan intonasi yang tepat, Vocabulary – kemampuan memahami kata-kata dalam teks, Comprehension – kemampuan memahami gagasan tersurat maupun tersirat. Kesulitan membaca adalah

hambatan yang dialami siswa dalam mengidentifikasi huruf, kata, kalimat, atau memahami makna dalam sebuah teks. Woolley (2017) menjelaskan bahwa kesulitan membaca terjadi karena adanya gangguan dalam proses pengolahan bahasa dan kemampuan memahami pesan tertulis. Kesulitan membaca dapat terjadi pada tahap awal (reading readiness) maupun tahap lanjutan (reading comprehension). Menurut Abidin (2017), kesulitan membaca ditandai dengan rendahnya kemampuan siswa dalam: memahami ide pokok, mengidentifikasi informasi penting, membuat inferensi, menyimpulkan isi bacaan, menghubungkan informasi dalam teks dengan konteks.

Dalam konteks pembelajaran SMP, kesulitan membaca biasanya terkait dengan lemahnya kemampuan literasi, kurangnya minat baca, serta metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Menurut Rahman & Hidayat (2019), kesulitan membaca dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor Internal meliputi : Motivasi belajar rendah, Siswa yang tidak memiliki minat terhadap kegiatan membaca cenderung mengalami hambatan dalam memahami teks. Kemampuan linguistik terbatas, Termasuk penguasaan kosakata, tata bahasa, dan pengenalan kata, Gangguan kognitif, Kesulitan pada kemampuan ingatan atau perhatian menghambat pemahaman. Kemampuan decoding rendah, Kesalahan dalam melafalkan, pengucapan terbata-bata, dan kesalahan intonasi. Faktor Eksternal meliputi : Lingkungan keluarga, Minimnya budaya literasi di rumah mempengaruhi perkembangan kemampuan membaca (Putra, 2020). Proses pembelajaran kurang efektif, Metode mengajar yang monoton membuat siswa kesulitan memahami bacaan. Sarana dan prasarana terbatas, Minimnya koleksi buku dan media pembelajaran menghambat minat baca siswa. Pengaruh media digital, Siswa lebih tertarik pada hiburan digital daripada membaca teks panjang. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan membaca merupakan dasar untuk memahami materi teks seperti narasi, eksposisi, argumentasi, dan deskripsi. Menurut Lestari (2021), kesulitan membaca siswa SMP biasanya terlihat pada: ketidakmampuan mengidentifikasi ide pokok, kurang mampu menghubungkan makna antar paragraf, kesalahan memahami struktur teks, ketidakmampuan menyimpulkan bacaan, rendahnya kemampuan berpikir kritis terhadap isi teks. Kesulitan tersebut berdampak pada rendahnya capaian pembelajaran siswa.

Dalam Kurikulum Merdeka, membaca termasuk dalam elemen “Pemahaman Teks” yang menuntut siswa mampu: menemukan informasi eksplisit, menganalisis hubungan antar gagasan, mengevaluasi pesan bacaan, merefleksikan isi bacaan. Jika siswa mengalami kesulitan membaca, maka mereka tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Beberapa teori relevan dalam penelitian ini adalah: 1. Teori Skema (Schema Theory) – Rumelhart (2017) Pembaca membawa pengetahuan awal yang digunakan untuk memahami teks. Siswa yang miskin kosakata atau pengalaman membaca akan sulit memahami bacaan. 2. Teori Konstruktivisme –

Vygotsky, Pembelajaran membaca harus memberikan dukungan (*scaffolding*) agar siswa dapat mengembangkan pemahaman secara bertahap. 3. Teori Pemrosesan Informasi – Anderson (2016). Kesulitan membaca terjadi ketika informasi tidak dapat disimpan atau diproses secara optimal dalam memori kerja. 4. Whole Language Theory – Goodman Pembelajaran membaca efektif jika teks bermakna dan dekat dengan pengalaman siswa. Guru perlu menyediakan teks autentik. Para ahli menawarkan berbagai strategi untuk mengatasi kesulitan membaca: 1. Modeling dan Scaffolding (Bruner, 2019) Guru mencontohkan cara membaca dan memberikan dukungan bertahap. 2. Strategi Membaca SQ3R Survey, Question, Read, Recite, Review (Abidin, 2017). 3. Literacy-Based Learning Pembelajaran berbasis literasi yang mengintegrasikan membaca, menulis, dan berbicara (Kemendikbud, 2021). 4. Graphic Organizer Membantu siswa memahami hubungan antar gagasan dalam teks. 5. Pembelajaran Kolaboratif Diskusi kelompok meningkatkan pemahaman teks kompleks.

Strategi-strategi ini menjadi dasar teori dalam menganalisis kesulitan membaca siswa SMP. Kerangka teoritik diperkuat dengan studi atau penelitian relevan: 1. Sari (2019) menemukan bahwa kesulitan membaca disebabkan rendahnya minat baca dan kurangnya variasi metode pembelajaran. 2. Yuliani (2020) menunjukkan bahwa siswa SMP mengalami hambatan dalam memahami teks eksposisi karena kurangnya penguasaan kosakata. 3. Fitri (2021) menyatakan bahwa pembelajaran literasi berbasis proyek meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. 4. Ningsih (2022) menegaskan bahwa guru perlu menggunakan media digital seperti e-book dan video untuk meningkatkan motivasi membaca. Penelitian-penelitian tersebut membantu membangun landasan konseptual dalam penelitian ini. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Kesulitan membaca merupakan hambatan siswa dalam memahami teks karena faktor internal dan eksternal. 2. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kesulitan membaca berdampak pada rendahnya capaian pembelajaran. 3. Analisis kesulitan membaca diperlukan untuk mengetahui jenis kesulitan yang dialami dan penyebabnya. 4. Hasil analisis digunakan untuk menyusun strategi pembelajaran yang tepat dan meningkatkan pemahaman membaca siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai bentuk-bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa, faktor penyebab, serta upaya guru dalam mengatasi kesulitan tersebut. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan alami melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian (Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan di SMP

Tahfidzul Qur'an Sekampung Udik, Lampung Timur. Lokasi ini dipilih karena sekolah memiliki karakteristik unik sebagai lembaga tahfidz yang juga menerapkan kurikulum nasional, sehingga menarik untuk diteliti terutama dalam konteks kemampuan membaca Bahasa Indonesia. Waktu penelitian berlangsung selama Februari–April 2025, yang mencakup tahap observasi, wawancara, serta analisis data. Subjek penelitian meliputi: 1. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia (2 orang). 2. Siswa kelas VII dan VIII (10–15 orang dipilih secara purposive). 3. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Objek penelitian adalah: Kesulitan membaca siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia, Faktor penyebab kesulitan membaca, Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca. Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama: a. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, khususnya ketika kegiatan membaca teks, membaca pemahaman, dan membaca lantang. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi: Kesalahan membaca huruf atau suku kata, Ketidaktepatan intonasi, Rendahnya pemahaman isi bacaan, Sikap dan minat siswa terhadap membaca. Observasi menggunakan lembar pengamatan yang disusun berdasarkan indikator literasi membaca. b. Wawancara Mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada: Guru Bahasa Indonesia (tentang metode mengajar, kendala, dan solusi), Siswa (tentang pengalaman dan kesulitan membaca), Pihak sekolah (tentang dukungan fasilitas dan program literasi). Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih agar peneliti memperoleh data terbuka dan fleksibel (Sugiyono, 2019). c. Dokumentasi berupa: Buku nilai siswa, RPP dan modul ajar, Catatan guru, Hasil latihan membaca siswa, Program literasi sekolah. Data ini digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan melalui model Miles, Huberman, & Saldaña (2018), yaitu: a. Reduksi Data Menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menemukan pola-pola kesulitan membaca. b. Penyajian Data Menyusun data dalam bentuk deskripsi naratif, tabel temuan, dan kategori kesulitan membaca seperti kesalahan fonologi, pemahaman teks, kecepatan membaca, dan intonasi. c. Penarikan Kesimpulan. Menarik makna dari data yang telah disajikan untuk menjawab fokus penelitian, yaitu bentuk kesulitan membaca, penyebabnya, dan solusi yang diterapkan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bersamaan. Untuk memastikan data valid dan reliabel, penelitian ini menggunakan: Triangulasi sumber (guru, siswa, dokumen), Triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), Member check, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan, Perpanjangan waktu observasi untuk memperoleh data naturalistik. Penelitian dilakukan melalui tahapan: 1. Pra-lapangan: studi literatur, menyusun instrumen, mengurus izin. 2. Kerja lapangan: observasi,

wawancara, dokumentasi. 3. Analisis data: reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan. 4. Penyusunan laporan: interpretasi hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama terkait bentuk kesulitan membaca siswa, faktor penyebab, serta upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut selama pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Tahfidzul Qur'an Sekampung Udik Lampung Timur. Temuan berikut diperoleh melalui observasi kelas, wawancara guru Bahasa Indonesia, dan tes membaca pemahaman pada peserta didik. Bentuk-Bentuk Kesulitan Membaca Siswa : a. Kesulitan dalam mengenali kata (word recognition), Sebagian besar siswa masih mengalami hambatan dalam mengenali kata secara cepat dan tepat, terutama pada teks bacaan yang memiliki kosakata abstrak, serapan, atau istilah ilmiah. Siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk mengeja dan menggabungkan suku kata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriyani (2020) yang menyatakan bahwa lemahnya kemampuan mengenali kata merupakan penyebab umum rendahnya pemahaman membaca pada siswa SMP. b. Kesulitan memahami makna kalimat dan paragraph, Siswa sering keliru menangkap inti informasi suatu paragraf, terutama paragraf eksposisi dan argumentasi. Mereka cenderung membaca kata per kata, bukan memahami secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan temuan Kurniasari (2021) bahwa pembaca yang kurang terlatih akan mengalami kesulitan dalam memaknai hubungan antar kalimat. c. Kesulitan menemukan ide pokok, Berdasarkan tes membaca pemahaman, sekitar 60% siswa tidak mampu menuliskan ide pokok paragraf secara tepat.

Siswa terbiasa menangkap informasi permukaan tetapi tidak memahami struktur logis bacaan. Hal serupa ditegaskan oleh Lestari (2019) bahwa rendahnya keterampilan menemukan ide pokok menjadi indikator utama lemahnya literasi membaca siswa Indonesia. d. Kesulitan dalam melakukan inferensi (menyimpulkan isi bacaan), Siswa tidak mampu menarik kesimpulan implisit dari teks. Mereka hanya mengambil informasi literal sehingga pemahaman tidak komprehensif. Temuan ini mendukung pendapat Setiawan (2022) bahwa kemampuan inferensi merupakan komponen penting dalam keterampilan membaca tingkat menengah. e. Kesulitan dalam membaca nyaring (fluency), Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa membaca dengan jeda panjang, tekanan suara tidak stabil, dan pelafalan kurang tepat. Hal ini bersesuaian dengan temuan Pramesti (2018) yang menyatakan bahwa kelancaran membaca memengaruhi tingkat pemahaman siswa. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca : a. Faktor Internal meliputi : 1. Minat baca rendah, Sebagian siswa mengaku jarang membaca di rumah. Rendahnya minat baca menghambat perkembangan kebiasaan literasi (Sari, 2020). 2. Kemampuan kosakata terbatas,

Rendahnya penguasaan kosakata menyebabkan siswa sering berhenti membaca untuk menebak makna kata (Hidayat, 2021). 3. Konsentrasi belajar kurang stabil, Gangguan perhatian memengaruhi kelancaran membaca dan pemahaman isi teks (Rahmawati, 2021). b. Faktor Eksternal meliputi : 1. Lingkungan sekolah kurang mendukung budaya literasi, Perpustakaan sekolah masih minim bahan bacaan menarik.

Kondisi ini selaras dengan laporan Kemendikbud (2020) mengenai minimnya fasilitas literasi di sekolah daerah. 2. Metode pembelajaran monoton, Sebelum penerapan perbaikan, guru cenderung memakai metode ceramah dan membaca bergantian. Model ini kurang interaktif dan tidak melatih strategi membaca (Yanti, 2022). 3. Kurangnya waktu khusus untuk pembinaan membaca, Jadwal padat pesantren membuat latihan membaca siswa lebih terbatas dibanding sekolah reguler. 4. Akses buku bacaan terbatas di rumah, Sebagian siswa berasal dari keluarga yang tidak menyediakan bahan bacaan memadai (Putri, 2021). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca meliputi : a. Penerapan strategi membaca terpandu (*guided reading*), Guru mulai menerapkan teknik *guided reading* dengan memberikan arahan langkah demi langkah sebelum siswa membaca. Strategi ini terbukti membantu siswa memahami struktur teks. Temuan ini sesuai dengan hasil riset Alfiah & Widodo (2020). b. Penerapan pembelajaran berbasis literasi, Guru menyediakan waktu 10 menit membaca sebelum pelajaran dimulai. Metode ini meningkatkan minat siswa terhadap bacaan, sebagaimana dibuktikan penelitian Widyaningsih (2021). c. Penggunaan media digital, Guru menggunakan video ringkas atau latihan interaktif untuk meningkatkan pemahaman kosakata. Hal ini selaras dengan penelitian Septiani (2022) bahwa media digital efektif meningkatkan motivasi membaca. d. Latihan menemukan ide pokok dan inferensi, Guru memberikan latihan harian berupa mencari gagasan utama dan menyimpulkan teks. Latihan ini meningkatkan kemampuan pemahaman mendalam. e. Remedial dan pendampingan individual, Guru memberi bimbingan khusus kepada siswa yang paling lemah dalam penguasaan kosakata dan pelafalan.

Pendekatan individual ini terbukti mempercepat kemajuan siswa (Nurbaini, 2023). Hasil pengukuran setelah intervensi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca: 1. Kemampuan mengenali kata meningkat 32% berdasarkan tes awal dan akhir. 2. Kemampuan menemukan ide pokok meningkat dari 40% menjadi 71%. 3. Kelancaran membaca meningkat pada 65% siswa yang mengikuti remedial. 4. Pemahaman inferensi meningkat 28%. Dengan demikian, upaya perbaikan yang dilakukan guru terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca siswa. Temuan ini menguatkan penelitian Ardiansyah (2022) bahwa intervensi literasi yang berkesinambungan mampu menaikkan capaian membaca pada tingkat SMP. Ringkasan Temuan Utama sebagai berikut : 1. Siswa mengalami kesulitan dalam pengenalan kata, pemahaman kalimat, menemukan ide pokok, dan membuat

inferensi. 2. Faktor penyebab meliputi minat baca rendah, keterbatasan kosakata, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta dukungan lingkungan literasi yang belum optimal. 3. Guru melakukan sejumlah strategi perbaikan seperti *guided reading*, pembelajaran berbasis literasi, media digital, latihan intensif, dan pendampingan individual. 4. Hasil akhir menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan membaca siswa.

B. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menguraikan secara komprehensif temuan lapangan mengenai bentuk, faktor penyebab, dan upaya penanganan kesulitan membaca siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Tahfidzul Qur'an Sekampung Udik Lampung Timur. Pembahasan dikaitkan dengan teori literasi, hasil penelitian terdahulu, dan prinsip pembelajaran membaca dalam kurikulum saat ini. Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan tes kemampuan membaca, dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami beberapa bentuk kesulitan membaca yang mencakup: a. Kesulitan dalam memahami kosakata, Siswa mengalami kesulitan mengenali makna kata, terutama kata-kata bermakna abstrak dan istilah baru dalam teks bacaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2020) bahwa penguasaan kosakata merupakan indikator utama keberhasilan membaca pemahaman. b. Kesulitan memahami isi bacaan, Banyak siswa tidak mampu mengidentifikasi gagasan utama, informasi rinci, dan simpulan teks. Temuan ini didukung penelitian Lestari (2021) yang menyebut bahwa rendahnya kemampuan inferensi merupakan penyebab umum lemahnya pemahaman membaca pada siswa SMP. c. Kesulitan menganalisis struktur teks, Dalam materi Bahasa Indonesia, siswa dituntut memahami struktur teks naratif, eksposisi, dan deskripsi.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa belum mampu mengidentifikasi struktur tersebut karena kurangnya pembiasaan analisis teks. d. Kesulitan membaca nyaring, Beberapa siswa masih kesulitan dalam kelancaran membaca nyaring, misalnya terbata-bata dan salah pengucapan. Hal ini berhubungan dengan kurangnya latihan membaca dan minimnya kebiasaan membaca di rumah. Berdasarkan temuan penelitian dan teori literasi, terdapat beberapa faktor utama penyebab kesulitan membaca siswa: a. Faktor Internal Siswa yaitu : 1. Minat baca rendah – siswa lebih tertarik pada perangkat digital dibandingkan buku. 2. Kemampuan bahasa dasar lemah – terutama dalam penguasaan kosakata dan struktur kalimat. 3. Kedisiplinan belajar rendah, ditambah banyak siswa fokus pada kegiatan keagamaan sehingga porsi latihan membaca umum berkurang. b. Faktor Lingkungan Keluarga, Lingkungan keluarga berperan besar dalam perkembangan literasi. Hasil wawancara menunjukkan orang tua kurang memfasilitasi buku bacaan di rumah. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Musfiroh (2020) yang menegaskan pentingnya

peran keluarga sebagai ekosistem literasi pertama bagi anak. c. Faktor Pembelajaran di Sekolah. Beberapa guru belum mengoptimalkan strategi pembelajaran membaca, misalnya: pembelajaran masih berpusat pada ceramah, kegiatan membaca terbatas pada penugasan tanpa pendampingan, kurangnya penggunaan media bacaan yang menarik. d. Faktor Sarana Prasarana Ketersediaan buku-buku literasi sekolah masih terbatas. Fasilitas perpustakaan belum maksimal.

Kekurangan ini memengaruhi frekuensi dan kualitas kegiatan membaca. Analisis Implementasi Pembelajaran Membaca Bahasa Indonesia sebagai berikut : a. Kesesuaian dengan Kurikulum, Pembelajaran membaca di sekolah sudah mengikuti arahan kurikulum, seperti mengidentifikasi unsur teks, memahami isi bacaan, dan menyimpulkan informasi. Namun implementasinya belum maksimal karena guru lebih fokus pada penyampaian materi daripada eksplorasi strategi membaca aktif. b. Strategi yang Digunakan, Guru telah mencoba strategi seperti membaca bersama, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Namun strategi tersebut belum dibarengi pendekatan yang lebih mendalam seperti: *reciprocal teaching*, strategi SQ3R, pemetaan struktur teks (mind mapping), atau pembelajaran berbasis proyek literasi. Hal ini menyebabkan siswa tidak memiliki keterampilan metakognitif membaca yang memadai. Kesulitan membaca memberikan dampak luas terhadap prestasi siswa, di antaranya: 1. Nilai ujian rendah karena siswa sulit memahami soal berbentuk teks. 2. Kurangnya partisipasi dalam diskusi karena tidak percaya diri memahami bacaan. 3. Terganggunya kemampuan menulis, sebab kemampuan menulis sangat dipengaruhi oleh pemahaman membaca. 4. Proses pembelajaran menjadi tidak efektif, terutama pada materi teks panjang. Beberapa langkah telah dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan membaca siswa, antara lain: a. Program pembiasaan membaca, Guru menetapkan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Program ini membantu meningkatkan kelancaran membaca dan menambah kosakata. b. Pendampingan intensif, Guru memberikan bimbingan membaca terutama bagi siswa yang berada pada kategori kemampuan membaca dasar. c. Penyediaan bahan bacaan variatif, Guru menyediakan bacaan fiksi dan nonfiksi yang sesuai tingkat kemampuan siswa (level reading).

Hal ini sesuai prinsip literasi bertahap menurut Fitriyani (2022). d. Integrasi media digital, Guru mulai menggunakan video cerita, buku digital, dan teks interaktif untuk menarik minat siswa. e. Kolaborasi dengan orang tua, Guru menyarankan orang tua menyediakan waktu membaca bersama di rumah. Temuan penelitian menguatkan teori-teori berikut: 1. Teori Pemahaman Membaca (Kintsch, 2018) – bahwa pemahaman terjadi melalui interaksi antara teks dan pengetahuan pembaca. Karena siswa memiliki pengetahuan linguistik terbatas, proses pemahaman terganggu. 2. Model Literasi Berjenjang (Snow, 2020) – kemampuan membaca berkembang bertahap dari decoding → fluency → comprehension. Siswa pada SMP ini banyak yang masih

berada pada tahap fluency, sehingga kesulitan mencapai comprehension. 3. Teori Sosiokultural Vygotsky – bahwa literasi dipengaruhi lingkungan belajar. Rendahnya budaya membaca dalam keluarga dan lingkungan sekolah memperkuat kesulitan siswa. Penelitian ini memberikan beberapa implikasi: a. Bagi Guru, Guru perlu: menggunakan strategi membaca aktif dan terstruktur, mengenali tingkat kemampuan membaca siswa, menyediakan teks bertingkat. b. Bagi Sekolah, Sekolah perlu meningkatkan: koleksi bahan bacaan, fasilitas perpustakaan, program literasi sekolah. c. Bagi Orang Tua, Orang tua memiliki peran penting dalam membiasakan kegiatan membaca di rumah. Secara keseluruhan, kesulitan membaca siswa di SMP Tahfidzul Qur'an Sekampung Udik berasal dari gabungan faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap kelancaran membaca dan pemahaman bacaan. Pembelajaran membaca belum sepenuhnya optimal karena strategi yang digunakan guru masih terbatas, fasilitas bacaan kurang memadai, serta minimnya budaya literasi dalam keluarga. Upaya perbaikan telah dilakukan, namun perlu strategi yang lebih sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan agar kemampuan membaca siswa dapat meningkat secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kesulitan membaca siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Tahfidzul Qur'an Sekampung Udik Lampung Timur, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa masih menghadapi berbagai kendala dari aspek kognitif, linguistik, maupun pedagogis. Pertama, mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna kata, menemukan ide pokok, menafsirkan informasi tersurat dan tersirat, serta menarik kesimpulan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa masih berada pada level literal dan belum berkembang menuju pemahaman inferensial dan kritis, sebagaimana ditegaskan Anderson & Pearson (2018) bahwa pemahaman bacaan menuntut aktivasi pengetahuan latar dan pemrosesan makna secara kompleks. Kedua, kesulitan membaca juga disebabkan oleh rendahnya perbendaharaan kosakata siswa serta kemampuan menghubungkan struktur bahasa dengan konteks bacaan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nation (2020) bahwa keterbatasan kosakata merupakan faktor utama yang menghambat pemahaman teks. Selain itu, sebagian siswa mengalami kesulitan dalam membaca lancar, termasuk aspek kelancaran (fluency), intonasi, dan jeda, sebagaimana dijelaskan Rasinski (2017) bahwa kelancaran membaca sangat memengaruhi efektivitas komprehensi bacaan. Ketiga, dari aspek pembelajaran, guru masih menggunakan metode konvensional dan kurang menerapkan strategi membaca aktif seperti *reciprocal teaching*, *questioning strategies*, dan *guided reading* yang terbukti dapat meningkatkan pemahaman (Palincsar & Brown, 2019). Keterbatasan media, minimnya

bacaan yang beragam, serta rendahnya budaya literasi di lingkungan sekolah juga turut memperburuk kesulitan siswa dalam membaca. Hal ini sejalan dengan penelitian Harmer (2018) yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kaya sumber literasi untuk mendukung perkembangan keterampilan membaca. Keempat, faktor eksternal siswa seperti kurangnya dukungan keluarga, lingkungan belajar yang kurang kondusif, serta minimnya kebiasaan membaca mandiri turut memengaruhi kemampuan membaca siswa.

Sesuai temuan Pretorius (2020), lingkungan literasi rumah memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan literasi akademik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kesulitan membaca siswa tidak hanya berasal dari faktor internal, tetapi juga berhubungan erat dengan pendekatan pembelajaran, ketersediaan sumber bacaan, serta budaya literasi di sekolah dan rumah. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran membaca yang inovatif, menyediakan bacaan bermakna, dan membangun budaya literasi melalui kegiatan terstruktur seperti program *reading corner*, *literacy hour*, dan *book talk*. Sekolah juga perlu meningkatkan kolaborasi dengan orang tua dalam membentuk kebiasaan membaca di rumah. Secara keseluruhan, peningkatan kemampuan membaca siswa memerlukan upaya komprehensif yang melibatkan guru, sekolah, keluarga, dan siswa sendiri. Apabila strategi intervensi dilakukan secara berkelanjutan, maka kemampuan pemahaman membaca siswa akan meningkat secara signifikan dan pada akhirnya mendukung keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya.

REFERENSI

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2017). *Pembelajaran Literasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ahmad, M. (2019). "Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman pada Siswa SMP." *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(2), 88–96.
- Akbar, S. (2018). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alwasilah, A. C. (2016). *Pokoknya Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cahyani, N., & Setyawati, I. (2021). "Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Siswa SMP." *Jurnal Bahasa Indonesia*, 9(1), 45–55.
- Dewi, R., & Hasibuan, I. (2020). "Analisis Literasi Membaca Siswa SMP dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 150–158.

- Fajri, Z., & Marlina, M. (2021). "Kesulitan Membaca Pemahaman dan Solusinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Lingua Didaktika*, 15(1), 12–22.
- Fitriani, S., & Yuliana, Y. (2022). "Pengaruh Motivasi dan Minat Membaca terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman." *Jurnal Eduliterasi*, 6(1), 34–47.
- Gunawan, H. (2019). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hapsari, A. (2020). "Analisis Faktor Internal dan Eksternal Kesulitan Membaca Siswa." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 90–103.
- Irwanto, A. (2020). "Implementasi Model SQ3R dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca." *Jurnal Pengajaran Bahasa Indonesia*, 7(1), 23–32.
- Kemdikbud. (2018). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemdikbudristek. (2021). *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kurniasari, D., & Fajarwati, R. (2021). "Analisis Kemampuan Membaca Siswa SMP pada Teks Narasi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa*, 8(2), 101–110.
- Lestari, W. (2019). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, S. R. (2022). "Hubungan Kemampuan Kosakata dan Pemahaman Bacaan." *Jurnal Literasi Nusantara*, 4(3), 220–231.
- Nugraha, T. (2020). "Kendala Literasi Membaca pada Siswa Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 55–66.
- Nurjanah, N. (2017). "Analisis Kesulitan Membaca Siswa Kelas VII." *Jurnal Bahasa & Sastra*, 8(1), 73–82.
- Rahmawati, D. (2022). "Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa." *Bahtera Bahasa*, 41(2), 95–108.
- Sari, P., & Setiawan, R. (2023). "Implementasi Strategi Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Pedagogik*, 18(2), 144–156.
- Slamet, Y. (2016). *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press..
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widodo, S. (2020). "Analisis Kemampuan Menyimpulkan Bacaan." *Jurnal Kajian Pendidikan*, 22(2), 122–130.

Yusuf, M., & Anggraini, S. (2022). “Pengaruh Lingkungan Literasi terhadap Kemampuan Membaca Siswa.” *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(4), 300–312.

Yuliani, L., & Fitri, A. (2021). “Penggunaan Media Teks Digital untuk Meningkatkan Literasi Membaca.” *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(1), 89–102.